



Suboptimal Land

PLSO

Research Center

PROSIDING

RAPAT TENGAH TAHUNAN
DAN SEMINAR NASIONAL

TEMA :

**“PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA
KORPORASI PADA LAHAN SUB-OPTIMAL”**

PERHEPI

PALEMBANG, 5 - 6 JUNI 2012



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)**

Tema:

**PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA KORPORASI
PADA LAHAN SUB OPTIMAL**

Kerjasama antara :



Didukung oleh :



**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
PALEMBANG, 5-6 JUNI 2012**

Perpustakaan Nasional RI: katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

Badan Penerbitan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), 2012

ISBN: 978-979-8420-12-2

Tim Penyunting :

Yunita
Thirtawati
Desi Aryani
Henny Malini
Selly Oktarina
Dwi Wulan Sari

Desain Sampul : Dwi Wulan Sari
Tata Letak Isi : Desi Aryani

**Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.12 Tahun 1997
Pasal 44 tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Neraca perdagangan pertanian Indonesia secara agregasi selalu surplus, walau terdapat ketidakseimbangan kontribusi antar subsektor yang mendongkrak kinerja sektor tersebut. Surplus terjadi karena dukungan membaiknya kinerja sub sektor perkebunan terutama kelapa sawit, akan tetapi di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih mengalami defisit dengan masih diimpornya beberapa produk-produk utamanya dengan nilai yang cukup signifikan. Beragam masalah yang terkait dengan produksi pangan dan kesejahteraan para pelakunya di Indonesia juga belum sepenuhnya dapat diatasi seperti masalah status kepemilikan lahan, kredit produksi, kapasitas dan kelembagaan di tingkat petani, ketersediaan sarana produksi, teknologi, infrastruktur pertanian, tataniaga, insentif petani, dan kebijakan publik.

Pemerintah telah memprogramkan ekstensifikasi pertanian pangan dilakukan pada lahan-lahan sub optimal yang terlantar, tidak produktif dan marjinal. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Pengelolaan agribisnis pada lahan tersebut harus menyeimbangkan antara kemandirian pangan, peningkatan taraf hidup petani dan pelestarian lingkungan yang rendah emisi. Perluasan tanaman pangan dapat merupakan momentum reformasi agraria dengan mendistribusikan lahan kepada petani kecil dengan pengelolaan sistem korporasi yang berkeadilan bagi para pihak yang ikut sebagai mitra usaha, layaknya seperti sistem pengelolaan agribisnis tanaman pangan di negara-negara maju. Sistem korporasi yang dibangun dengan pola kemitraan tersebut pada prinsip untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perolehan nilai tambah produk dengan pengolahan hasil atau tunda jual, kemudahan mendapatkan modal dengan biaya modal rendah, dan ketersediaan sarana produksi yang tepat dari berbagai aspek.

Melalui seminar nasional merupakan media yang tepat bagi peneliti dan perguruan tinggi untuk mengkomunikasikan kegiatan dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, Pengurus Pusat PERHEPI melalui PERHEPI Komda Palembang bekerja sama dengan Universitas Sriwijaya dan Pusat Pengembangan Lahan Sub Optimal melaksanakan Seminar Nasional dengan tema ; "Pengelolaan Agribisnis Pangan Pola Korporasi pada Lahan Sub-Optimal". Kegiatan ini didukung oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Bank SumselBabel, PT. Medco E & P, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Bulog, dan Unbara.

Hasil seminar ini dituangkan dalam bentuk prosiding, dan diharapkan prosiding ini dapat menggugah masyarakat untuk terus membangun menuju perubahan. PERHEPI Komda Palembang berkomitmen akan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengimplementasikan program yang pro petani dan pro lingkungan dengan visi menuju Indonesia Berdaulat Pangan: *Better Farming, Better Business, Better Living and Better Future*. Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan semua pihak dan pemakalah atas terlaksananya seminar. Mohon maaf kalau ada kekhilafan dan semoga kontribusinya dan prosiding ini memberikan manfaat.

Palembang, 6 Juli 2012
Ketua Perhepi Komda Palembang

Dr.Ir. Najib Asmani, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

MAKALAH UTAMA

Perspektif Ekonomi Pertanian Berkelanjutan Sumatera Selatan Tahun 2020
GUBERNUR SUMATERA SELATAN

Upaya Peningkatan Produktivitas Pangan Menggunakan Teknologi yang Rendah Emisi pada Lahan Sub Optimal
DIRJEN TANAMAN PANGAN

Pengembangan Pola Korporasi Pertanian di Tingkat Petani Produsen untuk Mendukung Kemandirian Persediaan Beras Nasional
KEPALA BULOG

Ketersediaan dan Pengawasan Distribusi Pupuk Bersubsidi untuk Mendukung Penyediaan Pangan Nasional
DIREKTUR UTAMA PT. PUSRI

Peningkatan Kesejahteraan dan Peduli Lingkungan Masyarakat Pedesaan Sekitar Perusahaan
COMMUNITY ENHANCEMENT PT. MEDCO E&P INDONESIA-RIMAU ASSET

Penyediaan Stok Nasional Berbagai Komoditi Pangan Melalui Pemberian Insentif dan Penyempurnaan Sistem Tataniaga di Tingkat Petani Produsen
KETUA UMUM PERHEPI

Peluang dan Tantangan Menuju Kedaulatan Pangan Nasional
PAKAR UNSRI PROF. FACHRURROZIE SJARKOWI, Ph.D

Pengembangan Usahatani Terpadu Pada Lahan Sub Optimal di Sumatera Selatan
PAKAR UNSRI/DR. ERIZAL SODIKIN

MAKALAH PENUNJANG

Bidang Sosial dan Ekonomi

Insentif Bagi Petani Padi Dalam Memanfaatkan Lahan Suboptimal (Lso) Untuk Mendukung Ketersediaan Pangan
Maman H Karmana 1

Pengalaman Pengembangan *Rice Estate* di Lahan Sub Optimal Telang 1 Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
M. Yazid 9

Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, Jambi Edison	13
Aplikasi Agroforestry Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Desa Ngadipiro, Kecamatan Nguntorona di Kabupaten Wonogiri) Endang Siti Rahayu	18
Pengembangan Komoditi Kedelai dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Kering dengan Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Secara Efisien Di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri Catur Rini Sulistyaningsih	24
Keragaan Sumberdaya Manusia Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian Pengaruhnya terhadap Dinamika Kelompok Tani dan Kinerja Kelompok Tani A D Murtadho	30
Analisis Prilaku <i>Move Out</i> Beras Provinsi Sumatera Selatan ke Wilayah Sumatera Bagian Selatan Yetty Oktarina.....	41
Analisis Faktor Permintaan dan Penawaran (<i>Demand Supply</i>) Rumput Laut <i>Euchema Sp</i> dan <i>Gracilaria Sp</i> dalam Menunjang Perkembangan Agroindustri Rumput Laut di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan Mihrani.....	47
Strategi Pemasaran Rumput Laut (<i>Euchema Cottoni</i>) di Kabupaten Takalar Karma.....	53
Analisis Efisiensi Produksi Usahatani <i>Cassava</i> di Provinsi Lampung Erlina Rufaidah	61
Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Sayuran di Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Nur Ahmadi	74
Dampak Kinerja Berbagai Lembaga Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Padi Lebak di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Dessy Adriani	84
Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar Rina Uchyani	92
Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Pempek di Sumatera Selatan Railia Karneta	98
Keragaan Potensi Komoditi Pangan Alternatif Berbasis Agribisnis di Sumatera Selatan Chuzaimah Anwar	105

Analisis Beberapa Variabel yang Berhubungan dengan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Pestisida Saponin di Kabupaten Pangkep Akmal.....	112
Pemberdayaan Petani Padi di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Umiyati Idris	119
Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi pada Lahan Tadah Hujan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu Komala Sari	132
Penerapan Konsep Agribisnis dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Program Gerakan Peningkatan Produktivitas Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) di Sumatera Selatan Agoes Thony	138
Optimalisasi Lahan Sawah Tadah Hujan Melalui Diversifikasi Komoditas di Bengkulu M. Mustopa Romdhon	143
Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fluktuasi Luas Areal Kayu Manis serta Beralihnya Fungsi Lahan Kayu Manis Menjadi Lahan Tanaman Padi Ladang dan Tanaman Sayuran di Indonesia Sutarmo Iskandar	146
Analisis yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Kelapa (Cocos Nucifera. L) Pada Perkebunan Rakyat di Lahan Pasang Surut dengan Tipologi yang Berbeda di Provinsi Sumatera Selatan Yudhi Zuriah WP.....	157
Penganekaragaman Usahatani Jenis yang Sesuai di Lahan Sub Optimal dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Petani Secara Lebih Layak di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Marwan Sufri	164
Analisis Determinan Stok Akhir Beras di Badan Urusan Logistik Divisi Regional Sumatera Selatan Idham Alamsyah	174
Potensi Adopsi Sistem Integrasi Sapi dan Sawit Ditinjau dari Harmonisasi Persepsi Plasma dan Inti di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Riswani	179
Analisis Pendapatan Petani Karet Terhadap Kebutuhan Hidup Layak di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Ogan Ilir Desi Aryani	186
Analisis Konsumsi Pangan Pokok Beras Pada Golongan Pendapatan yang Berbeda di Palembang Provinsi Sumatera Selatan Maryati Mustofa Hakim.....	191

Keragaan Program <i>Farmers Managed Extension Activities</i> (FMA) dan Hubungannya dengan Pendapatan Petani Itik Petelur di Desa Bukit Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Sriati.....	196
Analisis Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Input Usahatani Padi Pasca Terjadinya Fragmentasi Lahan Pada Sentra Padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Munajat	203
Agroeko-Korporasi Suatu Model Kemitraan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Padi Sistem Korporasi yang Berkelanjutan Najib Asmani	212
Karakteristik Lingkungan Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Pada Ekosistem Rawa Lebak di Provinsi Sumatera Selatan Yunita.....	216
Analisis Komparatif Pengaruh Penggunaan Faktor –Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit di Lahan Basah dan Lahan Kering Sumatera Selatan Lifianthi.....	223
Pengembangan Agribisnis Manggis untuk Memberdayakan Lahan Marginal di Kecamatan Lubuk Alung Sumatera Barat Dian Hafizah	228
Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Lumbung Pangan dan Hubungannya Dengan Pendapatan Petani Padi di Desa Muara Baru Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Elly Rosana	234
Identifikasi Prilaku dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Jaringan SUTT Transmisi Palembang, Sumatera Selatan Muhammad Arbi.....	243
Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Padi Hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Agnes Luliana	253
Analisis Integrasi Pasar Benih Padi Inbrida Varietas Ciherang di Provinsi Lampung Suryaningsih	261
Bidang Teknik dan Budidaya	
Pemanfaatan Aliran Air pada Saluran Irigasi Sekunder untuk Memompakan Air ke Lahan Persawahan Sebagai Dukungan Bagi pengelolaan Lahan Sub-Optimal di Desa Bangun Sari Telang II - Kabupaten Banyuasin Darmawi.....	269
Kajian Keberadaan Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes</i> Sp.) di Lahan Sub Optimal Mardhiana	275

Kajian Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.) Klon PB 260 di Elevasi Tinggi Lucy Robiartini	282
Pengaruh Perlakuan Pengelolaan Bahan Organik dalam Rotasi Tanaman Jagung Terhadap Pertumbuhan Gulma Maria Fitriana.....	287
Upaya Perbaikan Pertumbuhan dan Hasil Melon (<i>Cucumis Melon L.</i>) di Daerah Dataran Rendah Melalui Pemberian Pupuk Pelengkap Cair Ammar M.....	293
Populasi Bakteri Penambat Nitroget dan Pelarut Fosfat Pada Rhiosfer Tanaman Pangan di Lahan Lebak (Kajian Awal Potensi Pengembangan Pupuk Mikroba Multiguna Untuk Tanaman Pangan di Lahan Lebak) Nuni Gofar	299
Evaluasi Dampak Aplikasi <i>Beauveria bassiana</i> terhadap <i>Menochilus sexmaculatus</i> Serangga Pemangsa <i>Aphis gossypii</i> Siti Herlinda.....	304
Budidaya Ikan di Ekosistem Rawa Dina Muthmainah	309
Pengaruh Tanaman Ganyong (<i>Canna Edulis</i> Ker.) Sebagai Tanaman Sela Terhadap Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i> Muell Arg.) Belum Menghasilkan Florence Triningtyas	313
Hubungan Kadar Air dengan Respirasi Pada Benih Karet Klon PB260 (<i>Hevea brasilliensis</i> Muell. Arg.) Zachruddin Romli Samjaya	322
RANGKUMAN DISKUSI.....	333

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET TERHADAP KEBUTUHAN HIDUP LAYAK DI DESA SERI KEMBANG III KECAMATAN PAYARAMAN OGAN ILIR

Desi Aryani¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Abstrak. Desa Seri Kembang III yang terletak di Kecamatan Payaraman adalah salah satu daerah di Kabupaten Ogan Ilir yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani karet. Di daerah ini sebagian besar petani karet adalah petani pemilik dan penggarap. Harga karet yang berfluktuasi secara langsung akan mempengaruhi pendapatan petani karet. Apabila harga karet tidak stabil atau cenderung turun maka apakah pendapatan petani dari usahatani karet saja masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan petani dari usahatani karet di Desa Seri Kembang III, selanjutnya akan dibandingkan dengan standar KHL yang berlaku di Kabupaten Ogan Ilir supaya diketahui apakah pendapatan dari usahatani karet saja bisa memenuhi standar KHL. Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik penarikan contoh sebanyak 30 KK dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap populasi petani karet yang berjumlah 50 KK dari 5 kelompok tani (masing-masing 10 KK) di Desa Seri Kembang III. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan petani dari usahatani karet sebesar Rp1.121.880/bulan, nilai ini memenuhi standar KHL untuk pekerja lajang, tetapi tidak memenuhi standar KHL satu keluarga. sebaiknya petani menanam lebih dari satu jenis tanaman perkebunan dengan mengatur pola tanamnya. Selain itu juga petani harus memiliki usaha lain atau pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

Kata Kunci: pendapatan, usahatani, karet, kebutuhan hidup layak

1. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan penghasil karet alam yang cukup penting di Indonesia karena menjadi provinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya (Departemen Pertanian, 2008). Pada tahun 2007 produksi karet yang dihasilkan Sumatera Selatan sebesar 722.372 ton dengan luas areal 978.122 hektar yang tersebar di 13 Kabupaten. Setiap daerah di Sumatera Selatan telah melakukan pengembangan agribisnis karet. Luasnya areal perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan mengindikasikan provinsi ini sebagai daerah sentra produksi karet terbesar (Badan Pusat Statistik, 2008).

Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah penghasil karet di Provinsi Sumatera Selatan. Tanaman karet menjadi salah satu komoditas utama perkebunan di Kabupaten Ogan Ilir. Perkebunan karet di daerah ini menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah Kepala Keluarga (KK) yang menjadi petani karet. Pada tahun 2007 di Ogan Ilir tercatat sebanyak 12.803 KK petani yang mengusahakan perkebunan karet (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2007). Desa Seri Kembang III yang terletak di Kecamatan Payaraman adalah salah satu daerah di Kabupaten Ogan Ilir yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani karet. Di daerah ini sebagian besar petani karet adalah petani pemilik dan penggarap. Secara ekonomi, karet mampu memberikan andil cukup besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat, dengan kontribusi cukup tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Harga karet yang berfluktuasi secara langsung akan mempengaruhi pendapatan petani karet. Apabila harga karet tidak stabil atau cenderung turun maka apakah pendapatan petani dari usahatani karet saja masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian supaya diketahui apakah pendapatan dari usahatani karet saja bisa memenuhi standar Kebutuhan Hidup layak (KHL).

2. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan petani dari usahatani karet di Desa Seri Kembang III, selanjutnya akan dibandingkan dengan standar KHL yang berlaku di Kabupaten Ogan Ilir supaya diketahui apakah pendapatan dari usahatani karet saja bisa memenuhi standar KHL.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil karet di Sumatera Selatan. Penelitian ini

menggunakan metode survei dengan cara melihat langsung ke lapangan. Alasan dilakukannya metode survei karena penelitian ini merupakan penelitian sosial ekonomi dan melibatkan populasi dengan banyak sampel. Pemilihan sampel kecamatan dan desa dilakukan secara sengaja.

Teknik penarikan contoh dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap populasi petani karet yang berjumlah 50 KK dari 5 kelompok tani (masing-masing 10 KK) di Desa Seri Kembang III. Jumlah petani karet yang diambil menjadi contoh sebanyak 30 kepala keluarga dari seluruh populasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas instansi terkait dengan penelitian ini dan kantor kepala desa serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

Data yang diperoleh di lapangan diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif, yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual dari data yang telah dikumpulkan. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani karet dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$P_n = Q \times H_j$$

$$P_d = P_n - B_{Tp} - B_V$$

dimana:

P_n : Penerimaan (Rp/ha/bln)

Q : Jumlah produksi karet (kg/ha/bln)

H_j : Harga jual yang berlaku (Rp/kg)

P_d : Pendapatan (Rp/ha/bln)

B_{Tp} : Biaya tetap (Rp/ha/bln)

B_V : Biaya variabel (Rp/ha/bln)

Selanjutnya hasil perhitungan pendapatan petani dari usahatani karet dibandingkan dengan standar KHL yang berlaku di Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Provinsi Sumsel tahun 2009 yaitu sebesar Rp1.113.970/bulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Petani Contoh

Petani yang menjadi contoh adalah petani yang berdomisili di Desa Seri Kembang III yang terdiri dari 2 dusun. Jumlah petani contoh sebanyak 30 orang petani atau 30 KK dari seluruh populasi yang berjumlah 50 KK dari 5 kelompok tani (masing-masing 10 KK). Petani contoh merupakan petani pemilik dan penggarap yang memiliki luas lahan berkisar antara 1 – 2 ha dengan rata-rata 1,28 ha. Petani yang menjadi contoh umumnya berumur antara 25 – 62 tahun, paling dominan adalah petani yang berumur < 35 tahun yaitu sebesar 43 persen. Rincian tingkat umur petani contoh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Umur Petani Contoh di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

No.	Umur	Jumlah Total	Persen (%)
1.	< 35	13	43
2.	36 – 45	5	17
3.	46 – 55	6	20
4.	> 56	6	20
Jumlah		30	100

Tingkat pendidikan petani contoh di Desa Seri Kembang III dapat dilihat pada Tabel 2. Petani contoh sebagian besar berpendidikan SD atau sederajat yaitu sebanyak 18 orang atau 60 persen. Petani yang berpendidikan SMP sebanyak 10 orang (33 persen) dan masing-masing sebanyak 1 orang (3 persen) merupakan petani dengan tingkat pendidikan SMA dan S1. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para petani masih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	SD	18	60
2.	SMP	10	33
3.	SMA	1	3
4.	PT	1	3
Jumlah		30	100

4.2. Produktivitas Usahatani Karet di Desa Seri Kembang III

Usahatani karet di Desa Seri Kembang III umumnya sama dengan usahatani karet di desa-desa lainnya. Petani menggunakan insektisida jenis *Round-up* untuk pemeliharaan tanaman. Pupuk yang digunakan oleh petani karet di sana merupakan pupuk yang sama digunakan oleh petani lainnya yakni pupuk Urea, KCl, dan TSP. Pemupukan yang dilakukan oleh petani sebanyak 2 kali dalam setahun, yakni pada awal musim hujan dan pada akhir musim hujan karena apabila pemupukan dilakukan pada pertengahan musim hujan maka pupuk tersebut akan mudah tercuci air hujan. Idealnya pemberian pupuk pada tanaman karet adalah 3 kali dalam satu tahun.

Penyadapan yang dilakukan oleh petani dalam satu minggu sebanyak enam kali atau enam hari kerja. Rata-rata hasil sadap yang diperoleh petani dalam satu bulan antara 273 – 319 kg untuk 1 hektar dengan produktivitas rata-rata sebesar 290 kg.

4.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani karet dalam usahatani karet. Biaya produksi petani karet meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan lateks dimana penggunaannya tidak akan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap pada usatanai karet adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani karet yaitu pahat, mangkok, kawat, sendok, parang, batu asahan, cangkul, bak lateks dan ember. Biaya variabel adalah biaya yang timbul karena adanya produksi menghasilkan lateks atau yang penggunaannya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet adalah biaya pupuk, pestisida, asam semut dan tenaga kerja.

Tabel 3. Biaya Produksi Rata-rata yang Dikeluarkan Petani dalam Usahatani Karet

No.	Komponen	Jumlah (Rp/ha/bln)
1.	Biaya Tetap:	
	a. Penyusutan peralatan	24.908
	- Pahat	1.450
	- Mangkok	10.334
	- Kawat	2.194
	- Sendok	2.298
	- Parang	2.367
	- Batu asahan	1.067
	- Cangkul	1.711
	- Bak Latek	2.638
	- Ember	849
2.	Biaya Variabel:	
	a. Biaya pupuk	307.917
	b. Biaya pestisida	14.572
	c. Biaya asam semut	21.000
	d. Biaya tenaga kerja	483.606
	- Pemupukan	30.106
	- Pemberantasan HPT	39.500
	- Penyadapan	414.000
Biaya produksi total		852.003

Biaya produksi rata-rata per hektar per bulan yang dikeluarkan petani sebesar Rp852.003 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp24.908 dan biaya variabel sebesar Rp827.095. Tabel 3 menampilkan secara rinci komponen biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani karet.

Komponen biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan yang nilainya didapat dari perhitungan harga beli alat dibagi dengan lama pakai alat, dari hasil perhitungan didapat biaya penyusutan peralatan sebesar Rp24.908. Biaya penyusutan ini merupakan biaya penyusutan peralatan per hektar per bulan. Peralatan yang digunakan oleh petani karet yaitu pahat, mangkok, kawat, sendok, parang, batu asahan, cangkul, bak lateks dan ember. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk dengan nilai sebesar Rp307.917, biaya pestisida dengan nilai sebesar Rp14.572, biaya asam semut dengan nilai sebesar Rp21.000 dan biaya tenaga kerja dengan nilai sebesar Rp483.606. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya pemupukan, pemberantasan hama penyakit tanaman, dan penyadapan. Pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tanaman dilakukan petani sebanyak dua kali dalam setahun.

4.4. Penerimaan, Pendapatan dan KHL

Produksi merupakan hasil panen yang diterima oleh petani dalam melakukan usahatani karet. Usahatani yang baik mulai dari pengelolaan, pemeliharaan, serta pemupukan yang baik dan tepat akan menghasilkan produksi yang baik dan tinggi yang akan mempengaruhi penerimaan dan pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi petani.

Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan harga jual karet dengan jumlah produksi karet. Penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya produksi total akan diperoleh pendapatan. Besar kecilnya jumlah penerimaan akan sangat tergantung dengan banyaknya produksi yang dihasilkan oleh petani serta harga jual yang diterima oleh petani.

Harga jual yang diterima petani contoh semuanya sama karena mereka tergabung dalam kelompok tani yang mengorganisir hasil produksinya. Pada bulan Oktober 2008 harga karet mulai turun yang nilainya rata-rata sebesar Rp8.057/kg, sampai dengan bulan Maret 2009 harga karet terus merosot hingga mencapai Rp5.495/kg. Selama periode bulan Oktober 2008 sampai Maret 2009 harga karet cenderung turun dengan rata-rata harga sebesar Rp6.806/kg. Produksi yang dihasilkan petani rata-rata sebesar 290kg/ha/bln sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp1.973.883/ha/bln. Tabel 4 menunjukkan rincian produksi, penerimaan, dan pendapatan petani karet.

Tabel 4. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani dalam Usahatani Karet

No.	Komponen	Jumlah
1.	Produksi (kg/ha/bln)	290
2.	Harga (Rp/bulan)	6.806
3.	Penerimaan (Rp/ha/bln)	1.973.883
3.	Biaya Produksi (Rp/ha/bln)	852.003
4.	Pendapatan (Rp/ha/bln)	1.121.880

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pendapatan petani dari usahatani karet sebesar Rp1.121.880/bulan. Jika dibandingkan dengan nilai KHL sebesar Rp1.113.970/bulan maka pendapatan petani dari usahatani karet nilainya lebih besar dibandingkan nilai KHL, hal ini berarti bahwa pendapatan petani dari usahatani karet saja bisa memenuhi standar kebutuhan hidup layak. Perhitungan nilai KHL ini hanya berlaku untuk pekerja lajang, artinya jika dalam satu keluarga terdiri dari beberapa orang jumlah anggota keluarga maka pendapatan petani dari usahatani karet saja tidak bisa memenuhi KHL keluarga.

Perhitungan pendapatan petani karet menggunakan data dalam rentang periode terjadi penurunan harga karet akibat situasi perdagangan dunia yang tidak stabil. Harga karet sering berfluktuasi karena karet merupakan komoditi ekspor sehingga harganya akan tergantung dengan pasar dunia. Fluktuasi harga produksi tanaman perkebunan dalam hal ini karet, dapat diatasi dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman perkebunan dengan mengatur pola tanamnya dan yang terpenting tidak berkompetisi satu sama lainnya baik dalam kompetisi hara maupun cahaya. Fluktuasi harga karet yang sering terjadi harus diantisipasi petani dengan cara tidak hanya mengandalkan usahatani karet sebagai satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga. Petani harus memiliki usaha lain atau pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Hal ini juga bertujuan supaya petani karet bisa memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan petani dari usahatani karet sebesar Rp1.121.880/bulan, nilai ini memenuhi standar KHL untuk pekerja lajang, tetapi tidak memenuhi standar KHL satu keluarga. sebaiknya petani menanam lebih dari satu jenis tanaman perkebunan dengan mengatur pola tanamnya. Selain itu juga petani harus memiliki usaha lain atau pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2008. Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Departemen Pertanian, 2008. Basis Data Pertanian. http://www.deptan.go.id/tampil.php?page=inf_basisdata.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2007. Statistik Perkebunan di Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.